

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Keragaman & Kebudayaan

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang biasa disebut dengan masyarakat multikultural. Pada kondisi ini, dibutuhkan orang-orang yang mampu berkomunikasi antar budaya dan mempunyai pengetahuan tentang perbandingan pola-pola budaya, serta komunikasi lintas budaya. Hal ini dikarenakan keragaman masyarakat berpotensi menimbulkan segmentasi kelompok, struktur yang terbagi-bagi, konsensus yang lemah, sering terjadi konflik, integrasi yang dipaksakan, dan adanya dominasi kelompok, yang pada akhirnya dapat melemahkan gerak kehidupan masyarakat itu sendiri. Adapun komunikasi lintas budaya maupun antar budaya yang beroperasi dalam masyarakat multikultural mengandung lima unsur penting, yakni: pertemuan berbagai kultur dalam waktu dan tempat tertentu; pengakuan terhadap multikulturalisme dan pluralisme; serta perubahan perilaku individu. Oleh karena itu, proses dan praktik komunikasi antar budaya maupun lintas budaya sangat dibutuhkan yang berfungsi sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Proses dan praktik komunikasi yang efektif sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan seseorang tentang jenis, derajat dan fungsi, bahkan makna perbedaan antar budaya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan sosial budaya seseorang tentang perbedaan varian pola-pola budaya, semakin besar pula peluang untuk dapat berkomunikasi antar budaya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan tentang perbedaan varian pola-pola budaya, semakin kecil pula peluang untuk berkomunikasi antar budaya.

Misalnya, soal pakaian, dahulu orang-orang memakai daun-daunan sebagai pakaian sehari-hari, kemudian kulit kayu, kulit binatang, anyaman dan serat.

Selanjutnya, seiring majunya teknologi, orang sudah bisa menenun pakaian dengan tangan, dan pada akhirnya timbul mesin tenun. Contoh lain dalam soal bahasa misalnya, sifat komunikatif kebudayaan tampak jelas, mulai dari beragam dialek bahasa yang dimiliki satu daerah dengan daerah lainnya, mempunyai ciri khas masing-masing sebagai identitas kebudayaan tertentu.

Salah satu kebudayaan di Indonesia yang telah lama ada dan menghiasi keanekaragaman di Indonesia adalah kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan paling tua di Indonesia. Kebudayaan Jawa mempunyai ciri khas yang identik dengan perilaku masyarakat Jawa yang mempunyai tradisi, perilaku, serta sikap hidup dari masyarakat Jawa tersebut. Kekayaan kebudayaan Jawa ini cukup nyata dari sejarah kebudayaan Jawa yang berjalan terus-menerus selama lebih dari seribu tahun di daerah-daerah tertentu di pulau Jawa.

Salah satu ciri dari kebudayaan Jawa yaitu masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Perilaku keseharian masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa memiliki relasi istimewa dengan alam. Sejarah kehidupan dan alam pikiran masyarakat Jawa, alam di sekitar masyarakat sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Alam sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat, bahkan dalam mata pencaharian mereka. Sebagai contoh yang sangat sederhana, musim sangat berpengaruh pada mata pencaharian bercocok tanam.

1. Pengertian Keragaman

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. “Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen “aneka ragam” (Kusumohamidjojo, 2000:45)”.

Keragaman masyarakat multikultural sebagai kekayaan bangsa di sisi lain sangat rawan memicu konflik dan perpecahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasikun (2007: 33) bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenaldengan semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*", yang mengandung makna meskipun Indonesia berbhinneka, tetapi terintegrasi dalam kesatuan. Hal ini merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang bersatu dalam suatu kekuatan dan kerukunan beragama, berbangsa dan bernegara yang harus diinsafi secara sadar. Namun, kemajemukan terkadang membawa berbagai persoalan dan potensi konflik yang berujung pada perpecahan. Hal ini menggambarkan bahwa pada dasarnya, tidak mudah mempersatukan suatu keragaman tanpa didukung oleh kesadaran masyarakat multikultural. Terlebih, kondisi masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang paling majemuk di dunia, selain Amerika Serikat dan India. Sejalan dengan hal tersebut, Geertz (dalam Hardiman, 2002: 4) mengemukakan bahwa Indonesia ini sedemikian kompleksnya, sehingga sulit melukiskan anatominya secara persis. Negeri ini bukan hanya multi etnis (Jawa, Batak, Bugis, Aceh, Flores, Bali, dan seterusnya), melainkan juga menjadi arena pengaruh multimental (India, Cina, Belanda, Portugis, Hindhuisme, Buddhisme, Konfusianisme, Islam, Kristen, Kapitalis, dan seterusnya).

Negara yang memiliki keunikan multientis dan multimental seperti Indonesia dihadapkan pada dilematisme tersendiri, di satu sisi membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar tetapi di sisi lain merupakan suatu ancaman. Maka bukan hal yang berlebihan bila ada ungkapan bahwa kondisi multikultural diibaratkan seperti bara dalam sekam yang mudah tersulut dan memanas sewaktu waktu. Kondisi ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi sebuah ancaman untuk kerukunan hidup, hal ini dapat menjadi masalah yang harus diselesaikan dengan sikap yang penuh toleransi. Menyoal tentang rawan terjadi konflik pada masyarakat multikultur seperti Indonesia, memiliki potensi yang besar terjadinya konflik antar kelompok, etnis, agama, dan suku bangsa. Salah satu indikasinya yaitu mulai tumbuh suburnya berbagai organisasi kemasyarakatan, profesi, agama, dan organisasi atau golongan yang berjuang dan bertindak atas nama kepentingan kelompok yang mengarah pada konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan).

Founding *Father* bangsa menyadari bahwa keragaman yang dimiliki bangsa merupakan realitas yang harus dijaga eksistensinya dalam persatuan dan kesatuan bangsa. Keragaman merupakan suatu kewajaran sejauh disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi. Kemajemukan ini tumbuh dan berkembang ratusan tahun lamanya sebagai warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia. Hefner (dalam Mahfud, 2009: 83) memaparkan bahwa: Pluralisme kultural di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, Malaysia, dan Singapura sangatlah mencolok, terdapat hanya beberapa wilayah lain di dunia yang memiliki pluralisme kultural seperti itu. Karena itulah dalam teori politik Barat dasawarsa

1930-an dan 1940-an, wilayah ini, khususnya Indonesia dipandang sebagai “*lokus klasik*” bagi konsep masyarakat majemuk / plural (*plural society*) yang diperkenalkan ke dunia Barat oleh JS Furnivall.

Will Kymlicka (2002:289) memandang bahwa “suatu masyarakat yang dilandasi keragaman yang sangat luas sulit untuk tetap bersatu kecuali apabila anggota masyarakat itu menghargai keragaman itu sendiri, dan ingin hidup di sebuah negeri dengan beragam bentuk keanggotan budaya dan politik”.

2. Pengertian Kebudayaan

Pengertian kebudayaan secara terminologi adalah *Cultuur* (bahasa Belanda), *Culture* (bahasa Inggris), *Colere* (bahasa Latin), yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Dari segi artikulasi, kultur berkembang sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah, dalam artian memanfaatkan potensi alam. Dilihat secara bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhiyang berarti akal dan daya yang berarti kekuatan.

Secara umum komponen kebudayaan adalah: alam pikiran ideologis dan religius, bahasa, hubungan sosial, perekonomian, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, politik dan pemerintahan, pewarisan kebudayaan dan pendidikan. Kebudayaan mempunyai tanda atau ciri-ciri yang spesifik. Ciri khas yang melekat pada kebudayaan ialah komunikatif, dinamis, dan disfertif. Namun, walaupun kebudayaan itu komunikatif, kebudayaan merupakan lapisan-lapisan atau stratifikasi. Sifat komunikatif kebudayaan disebabkan adanya unsur-unsur lama dan baru dalam pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan.

Secara keseluruhan, kebudayaan adalah hasil usaha manusia untuk mencukupi semua kebutuhan manusia, berikut diantara definisi kebudayaan yang dipaparkan oleh para ahli.

a. **E. B. Taylor**, seorang antropologi Inggris mendefinisikan kebudayaan atau culture sebagai: *That complex whole which includes knowledge, believe, art, morals, law, custom and any other capabilities and habits acquired by man as member of society.*

b. **Sutherland and Woodrard** mengatakan: *Culture include anything that can be communicated from one generation to another. The culture of a people is their social heritage . “Complex Whole” which include knowledge, bilief, art, morals, law, tachiques of wood fabrication and used and modes of communication.*

c. **Charles A. Ellwood** : *Culture is Transmitted Socially , that is by communication and gradually ambodies in a group tradition of which the vehicle in tanguage. Thus culture in a group matter of habits of though and action acquired or “ learned” by interaction with other members of the group . Culture includes all man`s acquire power of control over nature and himself. It includes, there for, on the one hand, the whole of man`s material civilization, tools, weapons, clothing, shelter, machines and even system industry and on the other, all of non-material or spiritual civilization, such as language literature, art religion, morality, law and government.*

d. **Dewantara** mengatakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yakni alam dan zaman (kodrat dan

masyarakat), dalam perjuangannya manusia mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Jadi, kebudayaan mempunyai sifat kompleks, banyak seluk beluknya dan merupakan totalitas, serta keseluruhan, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, *custom*, kapabilitas dan kebijaksanaan yang diperoleh manusia dalam masyarakat. Pencipta kebudayaan adalah manusia, sedangkan fokus kebudayaan adalah masyarakat. Selain itu, dalam kebudayaan terdapat penegasan bahwa kebudayaan dapat dikomunikasikan dan ditundukkan, sebab kebudayaan merupakan *social heritage*, yakni sebagai warisan sosial yang bersifat totalitas dan kompleks.

Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil usaha manusia, baik berupa material maupun spiritual. Kebudayaan adalah milik dan warisan sosial. Kebudayaan terbentuk melalui interaksi sosial, dan diwariskan kepada generasi penerus dengan jalan enkulturasi atau pendidikan. Jadi, kebudayaan adalah suatu hasil ciptaan dari interaksi manusia yang berlangsung selama berabad-abad. Kebudayaan sebagai hasil cipta karya manusia tentu mempunyai bentuk keseluruhan dan unsur-unsur.

Unsur-unsur atau bagian-bagian kebudayaan menurut Linton, terbagi atas:

1. *Culture Universal* misalnya mata pencarian, kesenian, agama, ilmu pengetahuan, kekerabatan dan sebagainya.
2. *Cultural Activitis* (kegiatan-kegiatan kebudayaan) misalnya di dalam mata pencaharian terdapat pertanian, peternakan, perikanan,

perindustrian, perdagangan dan sebagainya. Di dalam kesenian terdapat unsur seni, sastra, lukis, tari, musik, drama, *film* dan sebagainya.

3. *Traits Complexes*, adalah bagian-bagian dari *cultural activities*, misalnya didalam pertanian terdapat irigasi, pengolahan sawah, masa panen dan sebagainya.
4. *Traits*, adalah bagian-bagian dari *traits complexes*. Misalnya di dalam sistem pengolahan tanah, terdapat bajak, cangkul, sabit dan lain sebagainya.
5. *Items*, adalah bagian-bagian di dalam *traits*. Misalnya di dalam bajak masih terdapat bagian-bagiannya, yakni mata bajak, tangkai bajak, pasangan, kendali dan sebagainya.

Kebudayaan yang diciptakan manusia dalam kelompok dan wilayah yang berbeda menghasilkan keragaman kebudayaan. Setiap persekutuan hidup manusia (masyarakat, suku, atau bangsa) memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan kelompok lain. Kebudayaan yang dimiliki sekelompok manusia membentuk ciri dan menjadi pembeda dengan kelompok lain. Dengan demikian, kebudayaan merupakan identitas persekutuan hidup manusia.

Dalam rangka pemenuhan hidup, manusia akan berinteraksi dengan manusia lain, masyarakat berhubungan dengan masyarakat lain, demikian pula terjadi hubungan antar persekutuan hidup manusia dari waktu ke waktu dan terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Kebudayaan mengalami dinamika seiring dengan dinamika pergaulan hidup manusia sebagai pemilik kebudayaan. Berkaitan dengan hal tersebut dikenal adanya penyebaran kebudayaan, perubahan kebudayaan dan pewarisan kebudayaan. Adapun hal tersebut adalah fanatisme suku atau bangsa (*ethnosentrisme*), goncangan kebudayaan (*culture shock*), dan konflik kebudayaan (*culture conflict*)

3. Penyebaran Kebudayaan

Difusi atau penyebaran kebudayaan adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu kelompok ke kelompok lain, atau suatu masyarakat ke masyarakat lain. Kebudayaan kelompok masyarakat di suatu wilayah biasanya menyebar ke masyarakat wilayah lain. Misalnya kebudayaan dari masyarakat Barat, masuk dan mempengaruhi kebudayaan masyarakat Timur.

Dalam hal penyebaran kebudayaan, seorang sejarawan Arnold J. Tonybee merumuskan beberapa dalil tentang sebaran budaya sebagai berikut.

- a. Aspek atau unsur budaya selalu masuk tidak secara keseluruhan, melainkan individual kebudayaan barat yang masuk ke Timur pada abad ke-19 tidak masuk secara keseluruhan. Dunia Timur mengambil budaya Barat secara keseluruhan dalam satu unsur tertentu, yaitu teknologi. Teknologi merupakan unsur yang paling mudah diserap. Industrialisasi di negara-negara Timur merupakan pengaruh dari kebudayaan Barat.
- b. Kekuatan menembus budaya berbanding terbalik dengan nilainya semakin tinggi dan dalam aspek budayanya . Semakin sulit untuk diterima . Contoh religi adalah lapisan dalam dari budaya . Religi orang barat sulit diterima oleh orang timur , dibanding oleh teknologinya . Alasannya religi merupakan lapisan budaya yang paling dalam dan tinggi , sedangkan teknologi merupakan lapisan luar dari budaya .
- c. Jika satu unsur budaya masuk, maka akan menarik unsur budaya lain.
Unsur teknologi asing yang diadopsi akan membawa masuk pula nilai budaya asing melalui orang-orang asing yang bekerja di industri teknologi tersebut.
- d. Aspek atau unsur budaya yang di tanah asalnya tidak berbahaya, bisa menjadi berbahaya bagi masyarakat yang didatangi. Contohnya ialah nasionalisme, di mana nasionalisme sebagai hasil evolusi sosial

budaya dan menjadi sebab tumbuhnya negara-negara nasional di Eropa abad ke- 19, namun justru memecah belah sistem kenegaraan di dunia timur, seperti kesultanan dan kekhalifahan di Timur Tengah.

Difusi tidak selamanya positif, namun bisa menimbulkan masalah. Masyarakat penerima akan kehilangan nilai-nilai budaya lokal, yang diakibatkan oleh kuatnya budaya asing yang masuk. Misalnya, globalisasi budaya yang bersumber dari kebudayaan Barat, di mana pada era sekarang ini adalah masuknya nilai-nilai budaya Barat yang memberi dampak negatif bagi perilaku sebagian masyarakat Indonesia. Misalnya, pola hidup konsumtif, hedonisme, pragmatis, dan individualistik. Akibatnya, nilai budaya bangsa seperti rasa kebersamaan dan kekeluargaan, lambat laun bisa hilang dari masyarakat Indonesia.

4. Perubahan Kebudayaan

Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur budaya yang berbeda, sehingga terjadi keadaan yang fungsinya tidak serasi bagi kehidupan. Perubahan kebudayaan mencakup banyak aspek, baik bentuk, sifat perubahan, dampak perubahan, maupun mekanisme yang dilaluinya. Perubahan kebudayaan mencakup perkembangan kebudayaan.

Pembangunan dan modernisasi termasuk pula perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan yang terjadi bisa memunculkan masalah, antara lain perubahan akan merugikan manusia jika perubahan itu bersifat *regress* (kemunduran) bukan *progress* (kemajuan). Perubahan bisa berdampak buruk atau menjadi bencana jika dilakukan melalui revolusi, berlangsung cepat, dan di luar kendali manusia.

5. Pewarisan Kebudayaan

Pewarisan kebudayaan adalah proses pemindahan, penerusan, pemilikan, dan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan. Pewarisan budaya bersifat vertikal, artinya budaya diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya untuk digunakan, dan selanjutnya diteruskan kepada generasi yang akan datang. Dalam enkulturasi budaya bisa muncul beberapa masalah, antara lain sesuai atau tidaknya budaya warisan tersebut dengan dinamika masyarakat saat sekarang, penolakan generasi penerima terhadap warisan budaya tersebut, dan munculnya budaya baru yang tidak lagi sesuai dengan budaya warisan. Dalam suatu kasus, ditemukan generasi muda menolak budaya yang hendak diwariskan oleh generasi pendahulunya. Budaya itu dianggap tidak lagi sesuai dengan kepentingan hidup generasi tersebut, bahkan dianggap bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya baru yang diterima sekarang ini.

Jadi, dalam hal ini pewarisan budaya dapat dilalukan melalui enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi atau pembudayaan adalah proses mempelajari dan menyesuaikan pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan hidup dalam kebudayaan. Proses enkulturasi dimulai sejak dini, yaitu masa kanak-kanak, bermula dari lingkungan keluarga, teman-teman sepermainan, dan masyarakat luas. Adapun sosialisasi atau proses pemasyarakatan adalah individu menyesuaikan diri dengan individu lain dalam suatu masyarakat.

6. Akulturasi Kebudayaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1989), istilah akulturasi diartikan sebagai penyerapan yang terjadi oleh seorang individu atau sekelompok masyarakat, terhadap beberapa sifat tertentu dari kebudayaan kelompok lain sebagai akibat dari kontak atau interaksi dari kedua kelompok kebudayaan

tersebut, sedangkan akulturasi budaya diartikan sebagai hasil interaksi manusia berupa pencampuran dari beberapa macam kebudayaan secara perlahan menuju bentuk budaya baru. Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi sama dengan kontak budaya yaitu bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu, sehingga menghasilkan adanya kontak kebudayaan baru atau sebuah akulturasi yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru dan tidak melenyapkan kebudayaan aslinya.

Mengenai pengertian tentang akulturasi, Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi (1990: 253-254) juga mengemukakan bahwa: Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.

Proses dari wujud akulturasi kebudayaan, terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan. Hasil dari proses wujud akulturasi kebudayaan tersebut, dapat dilihat pada bahasa, religi dan kepercayaan, organisasi sosial kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian dan bentuk bangunan. Bentuk dari perwujudan akulturasi budaya, merupakan salah satu hasil aktivitas manusia dalam menjalankan proses perpaduan budaya. Gambaran dari adanya akulturasi unsur Islam dan Jawa pada akhirnya melahirkan budaya sintesis.

Berikut ini sebuah sintesis yang terdapat dalam kitab Babad Tanah Djawi (Sejarah Tanah Jawa) sebagai berikut: Inilah sejarah kerajaan tanah Jawa, mulai dengan Nabi Adam yang berputrakan Sis. Sis berputrakan Nur-Cahyo,

Nur-Cahyo berputrakan Nur-Rasa, Nur-Rasa berputrakan Sang Hyang Tunggal Istana Batara Guru disebut Sura laya (nama taman Firdaus Hindu). Dari kutipan naskah Babad Tanah Djawi di atas, tampak jelas adanya akulturasi timbal-balik antara Islam dengan budaya Jawa dengan mengakomodir kepentingan masing-masing. Dalam proses interaksi ini, masuknya Islam di Jawa tidaklah membentuk komunitas baru yang sama sekali berbeda dengan masyarakat sebelumnya. Sebaliknya, Islam mencoba untuk masuk ke dalam struktur budaya Jawa dan mengadakan infiltrasi ajaran-ajaran kejawaan dengan nuansa Islami.

Sebagian besar masyarakat Jawa telah memiliki suatu agama secara formal, namun dalam kehidupannya masih nampak adanya suatu sistem kepercayaan yang masih kuat dalam kehidupan religinya, seperti kepercayaan terhadap adanya dewa, makhluk halus, atau leluhur. Semenjak manusia sadar akan keberadaannya di dunia, sejak saat itu pula ia mulai memikirkan akan tujuan hidupnya, kebenaran, kebaikan, dan Tuhannya. Salah satu contoh dari pendapat tersebut adalah adanya kebiasaan pada masyarakat Jawa terutama yang menganut Islam Kejawaan untuk ziarah (datang) ke makam-makam yang dianggap suci pada malam Selasa Kliwon dan Jum'ah Kliwon untuk mencari berkah. Masyarakat Jawa yang menganut Islam Kejawaan dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari juga dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang kebanyakan berada di alam pikirannya. Menyadari kenyataan seperti itu, maka orang Jawa terutama dari kelompok kejawaan tidak suka memperdebatkan pendiriannya atau keyakinannya tentang Tuhan

B. Suku Jawa

Suku Jawa merupakan Bahasa Jawa : Ngoko (Wong Jawa) , Krama : (Tiyang Jawa) merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Indramayu (Jawa Barat), dan Kabupaten Serang-Cilegon (Banten). Pada Tahun 2010, setidaknya 40,22% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Selain itu suku Jawa ada pula yang berada di negara Kaledonia Baru, Oseania dan Suriname, Amerika Serikat karena pada masa kolonial Belanda suku dibawa sebagai pekerja. Saat ini suku Jawa di sebagian besar provinsi di Indonesia, Malaysia, Singapura, Arab Saudi, dan Belanda.

1. Bahasa

Jawa, Indonesia, Melayu (dituturkan oleh komunitas yang berdomisili di Malaysia dan Singapura), Belanda (hanya digunakan oleh yang tinggal di Belanda dan Suriname).

2. Agama

Mayoritas Islam, Minoritas Kristen (Protestan dan Katolik), Kejawen, Hindu, Budha dan Khonghucu.

3. Kelompok Etnis

Mayoritas Orang Jawa adalah umat Islam, dengan beberapa minoritas yaitu Kristen, Kejawen, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Meskipun demikian, peradaban orang Jawa telah dipengaruhi oleh lebih dari seribu tahun interaksi antara budaya Kejawen dan Hindu-Buddha, dan pengaruh ini masih terlihat dalam sejarah, budaya, tradisi, dan bentuk kesenian Jawa. Dengan populasi global yang cukup besar, suku Jawa ialah kelompok etnis terbesar keempat di antara umat Islam di seluruh dunia, setelah bangsa Arab, suku Bengali, dan suku Punjab.

C. Kejawen

Kejawen adalah sebuah kepercayaan yang terutama dianut di Pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Kejawen hakikatnya adalah suatu filsafat di mana keberadaannya ada sejak orang Jawa itu ada. Hal tersebut dapat dilihat dari ajarannya yang universal dan selalu melekat berdampingan dengan agama yang dianut pada zamannya. Kitab-kitab dan naskah kuno Kejawen tidak menegaskan ajarannya sebagai sebuah agama meskipun memiliki *laku*. Kejawen juga tidak dapat dilepaskan dari agama yang dianut karena filsafat Kejawen dilandaskan pada ajaran agama yang dianut oleh filsuf Jawa. Sejak dulu, orang Jawa mengakui keesaan Tuhan sehingga menjadi inti ajaran Kejawen, yaitu mengarahkan insan: *Sangkan Paraning Dumadhi* ("Dari mana datang dan kembalinya hamba tuhan") dan membentuk insan se-iya se-kata dengan tuhannya: *Manunggaling Kawula lan Gusthi* ("Bersatunya Hamba dan Tuhan"). Dari *kemanunggalan* itu, ajaran Kejawen memiliki misi sebagai berikut:

1. *Mamayu Hayuning Pribadhi* (sebagai rahmat bagi diri pribadi)
2. *Mamayu Hayuning Kaluwarga* (sebagai rahmat bagi keluarga)
3. *Mamayu Hayuning Sasama* (sebagai rahmat bagi sesama manusia)
4. *Mamayu Hayuning Bhuwana* (sebagai rahmat bagi alam semesta)

Berbeda dengan kaum abangan, kaum kejawen relatif taat dengan agamanya, dengan menjauhi larangan agamanya dan melaksanakan perintah agamanya namun tetap menjaga jati dirinya sebagai orang pribumi, karena ajaran filsafat kejawen memang mendorong untuk taat terhadap tuhannya. Jadi tidak mengherankan jika ada banyak aliran filsafat kejawen menurut agamanya yang dianut seperti: Islam Kejawen, Hindu Kejawen, Kristen Kejawen, Budha Kejawen, Kejawen Kapitayan (Kepercayaan) dengan tetap melaksanakan adat dan budayanya yang tidak bertentangan dengan agamanya.



Gambar 1. Wayang yang merupakan ciri khas Kebudayaan Kejawan

1. Etimologi Kejawan

Kata “Kejawan” berasal dari kata "Jawa", yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah "segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa (Kejawaan)". Penamaan "kejawan" bersifat umum, biasanya karena bahasa pengantar ibadahnya menggunakan bahasa Jawa. Dalam konteks umum, Kejawan sebagai filsafat yang memiliki ajaran-ajaran tertentu terutama dalam membangun Tata Krama (aturan berkehidupan yang mulia), Kejawan sebagai agama itu dikembangkan oleh pemeluk agama Kapitayan jadi sangat tidak arif jika mengatasnamakan Kejawan sebagai agama di mana semua agama yang dianut oleh orang Jawa memiliki sifat-sifat kejawaan yang kental.

Kejawan dalam opini umum berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap, serta filosofi orang-orang Jawa. Kejawan juga memiliki arti spiritualistis atau spiritualistis suku Jawa, laku olah spiritualis kejawan yang utama adalah Pasa (Berpuasa) dan Tapa (Bertapa).

Penganut ajaran kejawan biasanya tidak menganggap ajarannya sebagai agama dalam pengertian seperti agama monoteistik, seperti Islam atau Kristen, tetapi lebih melihatnya sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi dengan sejumlah *laku* (mirip dengan "ibadah"). Ajaran kejawan biasanya tidak terpaku pada aturan yang ketat dan menekankan pada konsep "keseimbangan". Sifat Kejawan yang demikian memiliki kemiripan dengan

Konfusianisme (bukan dalam konteks ajarannya). Penganut Kejawen hampir tidak pernah mengadakan kegiatan perluasan ajaran, tetapi melakukan pembinaan secara rutin.

Simbol-simbol "laku" berupa perangkat adat asli Jawa, seperti keris, wayang, pembacaan mantra, penggunaan bunga-bunga tertentu yang memiliki arti simbolik, dan sebagainya. Simbol-simbol itu menampakan *kewingitan* (wibawa magis) sehingga banyak orang (termasuk penghayat kejawen sendiri) yang dengan mudah memanfaatkan kejawen dengan praktik klenik dan perdukunan yang padahal hal tersebut tidak pernah ada dalam ajaran filsafat kejawen.

Ajaran-ajaran kejawen bervariasi, dan sejumlah aliran dapat mengadopsi ajaran agama pendatang, baik Hindu, Buddha, Islam, maupun Kristen. Gejala sinkretisme ini sendiri dipandang bukan sesuatu yang aneh karena dianggap memperkaya cara pandang terhadap tantangan perubahan zaman.



Gambar 2. Merupakan Ilustrasi salah satu karakter wayang di Egitologi Kejawen

2. Hari - Hari Penting

Sultan Agung Mataram dianggap sebagai filsuf peletak fondasi Kejawaen Muslim yang kemudian sangat mempengaruhi upacara-upacara penting terutama yang paling tampak adalah penanggalan dalam menentukan hari-hari penting. Hari-hari penting kejawaen tidak lepas dari "Kelahiran – Pernikahan – *Mangkat*" (kematian), yang ketiganya adalah kehidupan dalam tradisi Jawa. Orang Jawa akan mendapatkan nama pada ketiga peristiwa tersebut, yaitu nama saat kelahiran, nama saat pernikahan, nama saat *mangkat* (nama kematian dengan menambahkan "bin"/"binti" nama orang tua di belakang nama kelahiran). Semua hari-hari penting itu ditetapkan sesuai kalender Jawa yang memiliki Primbon sebagai aturan-aturan dalam menentukan hari penting dan tata caranya. Berikut adalah hari-hari penting dalam Kejawaen:

1. Suran (Tahun Baru 1 Sura).
2. Sepasaran (upacara kelahiran) dan akikah bagi muslim.
3. Manten (pernikahan dengan segala upacaranya).
4. Mangkat (upacara kematian) – Mengirim doa (kenduri, wirid, ngaji) 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari, 3000 hari.
5. Megeng Pasa – Tanggal 28 dan 29 bulan Ruwah (bulan Arwah), digunakan untuk mengirim doa kepada yang telah *mangkat* (berangkat) terlebih dahulu, juga waktu *Munjung* (mengirim makanan lengkap nasi dan lauk kepada orang yang dituakan dalam keluarga) untuk mengikat silaturahmi.
6. Megeng Sawal – Tanggal 29 dan 30 bulan Pasa, digunakan untuk mengirim doa kepada yang telah *mangkat* (berangkat) terlebih dahulu, juga waktu *Munjung* (mengirim makanan lengkap nasi dan lauk kepada orang yang dituakan dalam keluarga) untuk mengikat silaturahmi bagi yang tidak ada kesempatan pada Megeng Pasa.
7. Riadi Kupat (Hari Raya Kupat) – Tanggal 3, 4 dan 5 bulan Sawal (bagi orang tua yang ditinggalkan anaknya sebelum menikah).

Karena filsafat kejawen juga beragama, hari besar agama juga merupakan hari penting kejawen. Berikut ini adalah beberapa hari penting tambahan untuk kejawen muslim:

1. Hari Raya Idulfitri.
2. Hari Raya Iduladha.
3. Hari Raya Jumat.
4. Muludan (Maulid Kanjeng Nabi Muhammad, S.A.W.).
5. Sekaten (Syahadatain).

Para penganut kejawen sangat menyukai berpuasa dalam ajaran Islam karena dianggap sama dengan ajaran leluhurnya selain juga tafakur yang dianggap sama dengan bertapa.

1. Pasa Weton – Puasa pada hari kelahirannya sesuai penanggalan Jawa.
2. Pasa Sekeman – Puasa pada hari Senin dan Kamis.
3. Pasa Wulan – Puasa pada setiap tanggal 13, 14, dan 15 pada setiap bulan kalender Jawa.
4. Pasa Dawud – Puasa selang-seling, sehari puasa sehari tidak.
5. Pasa Ruwah – Puasa pada hari-hari bulan Ruwah (bulan Arwah).
6. Pasa Sawal – Puasa enam hari pada bulan Sawal kecuali tanggal 1 Sawal.
7. Pasa Apit Kayu – Puasa 10 hari pertama pada bulan ke-12 kalender Jawa.
8. Pasa Sura – Puasa pada tanggal 9 dan 10 bulan Sura.

Selain puasa di atas kejawen juga memiliki puasa biasanya untuk menggambarkan *kezuhudan* (kesungguhan) dalam mencapai keinginan, jenis puasa tersebut adalah sebagai berikut:

- Pasa Mutih – Puasa ini dilakukan dengan jalan hanya boleh makan nasi putih, tanpa garam dan lauk pauk atau makanan kecil dan lain-lain, serta minumannya juga air putih.

- Pasa Patigeni – Puasa tidak boleh makan, minum, dan tidur serta hanya boleh di kamar saja tanpa disinari cahaya lampu.
- Pasa Ngebleng – Puasa tidak boleh makan dan minum, tidak boleh keluar kamar, boleh sekadar keluar tetapi sekadar buang hajat dan boleh tidur tetapi sebentar saja.
- Pasa Ngalong – Puasa tidak makan dan minum tetapi boleh tidur sebentar saja dan boleh pergi.
- Pasa Ngrowot – Puasa yang tidak boleh makan nasi dan hanya boleh makan buah-buahan atau sayur-sayuran saja.

3. Kitab Dan Teks Utama

Kejawen tidak memiliki Kitab Suci, tetapi orang Jawa memiliki bahasa sandi yang dilambangkan dan disiratkan dalam semua sendi kehidupannya dan mempercayai ajaran-ajaran Kejawen tertuang di dalamnya tanpa mengalami perubahan sedikitpun karena memiliki *pakem* (aturan yang dijaga ketat), kesemuanya merupakan ajaran yang tersirat untuk membentuk laku utama yaitu Tata Krama (Aturan Hidup Yang Luhur) untuk membentuk orang Jawa yang *hanjawani* (memiliki akhlak terpuji), hal-hal tersebut terutama banyak tertuang dalam jenis karya tulis sebagai berikut:

- Kakawin (Sastra Kawi) – Kitab sastra metrum kuno (lama) berisi wejangan (nasihat) berupa ajaran yang tersirat dalam kisah perjalanan yang berjumlah 5 kitab, ditulis menggunakan aksara Jawa Kuno dan bahasa Jawa Kuno
- Macapat (Sastra Carakan) – Kitab sastra metrum anyar (baru) berisi wejangan (nasihat) berupa ajaran yang tersirat dalam kisah perjalanan yang terdiri lebih dari 82 kitab, ditulis menggunakan aksara Jawa dan bahasa Jawa beberapa ditulis menggunakan huruf Pegon

- Babad (Sejarah) – Kitab yang menceritakan sejarah nusantara berjumlah lebih dari 15 kitab, ditulis menggunakan aksara Jawa Kuno dan bahasa Jawa Kuno serta aksara Jawa dan bahasa Jawa
- Suluk (Jalan Spiritual) – Kitab tata cara menempuh jalan supranatural untuk membentuk pribadi *hanjawani* yang luhur dan dipercaya siapa saja yang mengalami kesempurnaan akan memperoleh kekuatan supranatural yang berjumlah lebih dari 35 kitab, ditulis menggunakan aksara Jawa dan bahasa Jawa beberapa ditulis menggunakan huruf Pegon. Suluk juga merupakan jenis sastra yang ditembangkan.
- Kidung (Doa-doa) – Sekumpulan doa-doa atau mantra-mantra yang dibaca dengan nada khas, sama seperti halnya doa lain ditujukan kepada tuhan bagi pemeluknya masing-masing yang berjumlah 7 kitab, ditulis menggunakan aksara Jawa dan bahasa Jawa.
- Piwulang (Pengajaran) – Secara bahasa berarti "yang diulang-ulang" berupa kitab yang mengajarkan tatanan terdiri dari Pituduh (Perintah) dan Wewaler (Larangan) untuk membentuk pribadi yang *hanjawani*, ditulis menggunakan aksara Jawa dan bahasa Jawa.
- Primbon (Himpunan) – Secara bahasa berarti "induk", "kumpulan", atau "rangkuman" berupa kitab praktik praktis dalam pelaksanaan tatanan adat sepanjang waktu, juga biasanya dilengkapi cara untuk membaca gelagat alam semesta untuk memprediksi kejadian. ditulis menggunakan aksara Jawa dan bahasa Jawa.

Naskah-naskah di atas mencakup seluruh sendi kehidupan orang Jawa dari kelahiran sampai kematian, dari resep makanan kuno sampai asmaragama (kamasutra), dan ada ribuan naskah lainnya yang menyiratkan kitab-kitab utama di atas dalam bentuk karya tulis, biasanya dalam bentuk ajaran nasihat, falsafah, *kaweruh* (pengetahuan), dan sebagainya.

4. Aliran Kejawen

Terdapat ratusan aliran kejawen dengan penekanan ajaran yang berbeda-beda. Beberapa jelas-jelas sinkretik, yang lainnya bersifat reaktif terhadap ajaran agama tertentu. Namun biasanya ajaran yang banyak anggotanya lebih menekankan pada cara mencapai keseimbangan hidup dan tidak melarang anggotanya mempraktikkan ajaran agama (lain) tertentu.

Beberapa aliran dengan anggota besar:

- Budi Dharma
- Kawruh Begia
- Maneges
- Padepokan Cakrakembang
- Pangestu
- Sumarah

Aliran yang bersifat reaktif misalnya aliran yang mengikuti ajaran Sabdopalon yang ingin mengembalikan agama orang Jawa kembali ke Agama Budi yang dianggap sebagai agama asli menurut Sabdopalon, atau penghayat ajaran Syekh Siti Jenar yang merupakan ajaran/aliran Islam yang telah ditetapkan sesat oleh Wali Sanga.

5. Ajaran Kejawen

Kejawen bagi masyarakat Jawa asli sudah hampir menjadi seperti agama tersendiri. Ajaran kejawen pada dasarnya merupakan kompilasi dari seni, budaya, adat ritual, sikap sosial, serta berbagai pandangan filosofi masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa yang masih memegang teguh ajaran asli kejawen, panutan ajaran ini menjadi nilai spiritualitas tersendiri. Masyarakat Jawa banyak memiliki kitab kejawen yang disadur dari kitab-kitab karya para Mpu pada masa kerajaan Jawa.

Syekh Siti Jenar yang terkenal dengan konsep gagasan *'manunggaling kawula lan gusti'*, merupakan salah satu tokoh yang tidak dapat dilepaskan dari munculnya ajaran kejawen. Sebagai inti ajaran, kejawen mengajarkan manusia pada apa yang disebut *'Sangkan Paraning Dumadhi'* (kembali kepada sang pencipta). Kemudian membentuk dan mengarahkan manusia untuk sesuai dengan Tuhannya (*manunggaling kawula lan gusti*). Bahwa setiap manusia harus bertindak sesuai dengan tindakan dan sifat Tuhan.

D. Misi Kehidupan Penganut Kejawen

Pengikut Kejawen memiliki misi dalam hidupnya. Misi ini bukanlah sesuatu yang diwajibkan hingga terkesan memberatkan. Misi ini sejatinya bisa dilakukan selaras dengan kehidupan sehari-harinya. Misi itu bertumpu pada menyatukannya manusia pada Tuhan dalam dirinya. Setelah penyatuan ini manusia akan melakukan misi yang salah satunya adalah menjadi rahmat bagi dirinya sendiri. Manusia tidak akan membuat dirinya menjadi hancur karena kelakuannya yang buruk.

Misi selanjutnya adalah menjadi rahmat bagi keluarga. Kita tidak boleh membuat keluarga menanggung aib yang kita buat. Selanjutnya adalah menjadi rahmat kepada sesama manusia dan alam semesta. Artinya kita harus berbuat baik kepada orang lain dan seluruh makhluk hidup di muka bumi ini. Misi ini berjalan seiring dengan tumbuhnya manusia dari anak-anak hingga dewasa.



Gambar 3. Pengikut Aliran Kejawen di Pulau Jawa

1. Mengakui Keesaan Tuhan dan Ajaran Agama

Meski menganut Kejawen, semua pengikut dari ajaran ini masih meyakini Tuhan Yang Esa. Artinya tidak ada perubahan dengan keyakinan seseorang. Jika ia seorang Muslim maka ia tetap melakukan ibadahnya sesuai dengan tuntunan yang diajarkan.



Gambar 4. Seorang kakek bercerita tentang Mengakui Keesaan Tuhan dan menghormati semua ajaran agama

2. Kejawen dan Seni Budaya, Ritual, dan Tradisi Jawa

Kejawen selalu diidentikkan dengan seni budaya, ritual, dan juga tradisi yang telah mengakar di Indonesia. Seperti seni budaya wayang yang sangat kental dengan unsur Jawa. Selain itu juga ada beberapa ritual seperti ruwatan, dan suran. Tradisi-tradisi seperti slametan, dan bersih desa juga ada hingga sekarang.

Hal-hal semacam itu ada bukan bertujuan untuk menyesatkan manusia. Namun bertujuan agar manusia bisa selaras dengan alam. Selaras dengan masyarakat dan bersyukur dari apa yang telah Tuhan berikan. Beberapa

hal seperti seni yang ada di Jawa bahkan digunakan sebagai metode dakwah oleh Wali Songo di masa lalu.



Gambar 5. Dalang memainkan wayang bentuk dari seni budaya kejawen

3. Kejawen dan Klenik

Dalam ajaran Kejawen tidak ada yang namanya klenik, mistik, dan perdukunan. Memang dalam beberapa prosesi ada yang namanya keris, mantra, dan bunga. Namun hal itu hanya digunakan sebagai simbol saja. Selebihnya tidak ada. Jadi jika ada yang mengatakan Kejawen adalah sesuatu yang berbau klenik, dan dukun perlu diluruskan. Sejatinya ajaran ini hanya menekankan pada keselarasan hidup.

Mematuhi aturan dan juga membuat manusia jadi makhluk yang sangat baik. Kejawen tidak mengajarkan ilmu hitam yang banyak digunakan untuk membuat orang lain jadi menderita. Itulah beberapa hal yang harus kita ketahui tentang Kejawen. Kejawen justru mengajarkan keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, dan lingkungan sekitarnya.



Gambar 6. Contoh klenik merupakan ciri khas yang di percayai oleh pengikut kejawen

E. Islam Kejawen

Islam Kejawen secara sosio-kultural adalah merupakan sub kultur dan bagian dari budaya Jawa. Kebudayaan Jawa sendiri dalam pengertian yang lebih luas meliputi sub kultur-sub kultur yang ada di tanah Jawa, seperti budaya Pesisiran (Pantura), Banyumasan, dan budaya Nagari Agung. Istilah tanah Jawa dipakai untuk tidak menyebut pulau Jawa karena di pulau Jawa ada budaya-budaya yang bukan termasuk dalam sub budaya Jawa seperti budaya Sunda (Jawa Barat) dan Betawi (Jakarta). Istilah Kejawen dipakai oleh masyarakat untuk menyebut budaya dan tradisi di eks kerajaan Mataram Islam baik yang berada di Yogyakarta (Kasultanan dan Pakualaman) maupun Surakarta (Kasunanan dan Mangkunegaran).

Dari kedua wilayah inilah maka kemudian tradisi Kejawen berkembang. Istilah Islam dipakai dalam tradisi Kejawen sebagai identitas tersendiri yang berbeda dengan identitas Islam puritan maupun identitas Jawa. Islam Kejawen adalah agama Islam yang telah beradaptasi dengan kultur dan tradisi Nagari Agung yang kemudian dapat menciptakan sebuah identitas penggabungan antara budaya Jawa dan Islam menjadi religiusitas Islam dengan warna Jawa. Budaya Islam Kejawen merupakan bentuk sinkretisme firman suci dengan kultur lokal sehingga Islam Kejawen merupakan salah satu bentuk fenomena keberagaman yang sarat dengan muatan muatan tradisi religius yang bercorak mistis. Warna mistik Islam dalam kultur Islam Kejawen begitu kental dalam fenomena keberagaman masyarakat Jawa. Ini tidak bisa

dilepaskan dari peranan para Wali era Demak dan sesudahnya dalam menyebarkan dakwah islam secara kultural.

Berdirinya Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa merupakan realitas politik di mana politik Jawa Islam telah dapat menggeser kekuatan politik Jawa-Hindu Majapahit. Kerajaan Islam Demak merupakan simbol berdirinya kekuatan sosial-politik Islam pertama di Jawa yang menjadi titik peralihan sekaligus masa transisi dari masa Hindu ke masa *Kewalen* (Kewalian). Demak diakui mampu menyebarkan Islam secara kultural yang ditandai dengan kemampuan para wali dalam mengadaptasikan agama dengan budaya lokal (Jawa). Kendati umur kerajaan Demak tidak berumur panjang yang kemudian pusat kekuasaan berpindah ke Pajang (Kartasura), namun pondasi dakwah kultural yang telah ditanamkan oleh para Wali dan *da'i* era Demak tidak pernah berhenti. Pasca kekuasaan Demak, dakwah kultural dilanjutkan oleh para pimpinan dan ulama di kerajaan Pajang. Begitu juga pada era Mataram Islam perpaduan dan adaptasi kultural Islam dengan budaya lokal semakin kental sehingga corak kultur keberagamaan ini lebih dikenal dengan sebutan Islam Kejawen.

1. Corak Khas Islam Kejawen

Budaya Jawa yang pada mulanya bercorak animistik dan hinduistik mulai berubah warna sejak zaman kewalen (ke-wali-an, zaman wali). Kendati terjadi perubahan corak dan muatan namun substansi mistisisme dan etika Jawa tetap eksis pada zaman *kewalen*, bahkan para Wali tidak bersikap konfrontatif terhadap budaya lokal yang ada. Sikap adaptif dan kompromis para wali dan *da'i* di era Kasultanan Demak ini merupakan cikal bakal yang sekaligus menjadi corak khas Islam Jawa. Fondasi paradigma dakwah kultural era kerajaan Demak ini dilanjutkan Kerajaan Pajang, kemudian Mataram, dan kemudian puncak eksistensi kulturalnya tampak pada zaman kekuasaan politik di

Surakarta dan Yogyakarta. Corak utama yang dikembangkan dalam mistisisme Islam Jawa adalah tasawuf-akhlaqiyah dan laku-laku mistisisme. Unsur tasawuf-falsafi dapat ditemukan dalam Serat Wirid Hidayat Jati terutama yang menyangkut “Martabat Tujuh” dalam proses emanasi (ta’ayun). Sedangkan laku-laku mistik dan jenjang perjalanan spiritualitas dapat diketemukan dalam serat Centini. Ini adalah sekedar contoh kecil dari adanya hibryd of culture (pencangkakan budaya) dari berbagai tradisi yang kemudian memunculkan karya-karya intelektual dan sastra yang menakjubkan dalam khazanah pemikiran mistisisme Islam Jawa.

Dalam kitab Wedhatama, juga terdapat ajaran-ajaran sufisme yang telah dikombinasikan dengan ruang lingkup budaya Jawa. Di antara indikasi itu adalah inti ajaran yang ditekankan dalam Serat ini yaitu ajaran penyembahan (ritual) empat tingkat (sembah catur). Istilah sembah catur ini pada dasarnya berasal dari ajaran tasawuf Islam klasik era kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad di mana penekanan terhadap tingkatan ilmu yaitu syari’at, (ritual badani-lahiriah, fikih), thariqat (ritual bathiniyah, perjalanan mistis), hakikat (intisari kosmos, realitas hakiki, kenyataan tentang kebenaran), dan Ma’rifat (pengenalan langsung tanpa perantara) begitu penting bagi para penempuh laku spiritual. Nampak bahwa Mangkoenagoro IV membungkus tasawuf dalam konteks kultur Jawa.

2. Epistemologi Islam Kejawen

Sebagaimana mistisisme Islam pada umumnya, Islam Kejawen yang bercorak etis-mistis ini menjadikan metode intuisiisme yaitu mencapai kebenaran dan melihat realitas dengan intuisi (*dzauq, wijdan*, hati, perasaan terdalam). Dalam Islam Kejawen, laku-laku spiritual dan etika sosial diperoleh melalui perenungan dan uzlah

(pertapaan) sehingga cahaya ke-Tuhan-an dapat menyinari hati sehingga dapat melihat dan menemukan persoalan secara jernih. Mistisisme Islam Kejawen merupakan budaya mistik yang mampu menciptakan konsepsi dan ajaran ontologi dan metafisika umum baik yang terkait dengan persoalan ketuhanan (teologi), kemanusiaan (antropologi metafisika) maupun alam (kosmologi).

Begitu juga penciptaan metode thariqat (jalan mistik) diperoleh dari intuisi yang tentunya tidak lepas dari ruh Al-Qur'an dan nada-nada Nubuwwah. Kultur mistisisme Islam Kejawen kendati mendapat tantangan dari adanya modernitas dan globalisasi ternyata memiliki sikap tangguh yang dibuktikan eksistensinya hingga dewasa ini. Ritual-ritual -meminjam istilah Clifford Greetz- slametan yang sudah dikombinasi dengan unsur Islam sampai sekarang masih tetap eksis dalam bentuk-bentuk yang beragam seperti upacara kelahiran anak yang diisi dengan bacaan *al-Barzanji*, upacara mitonidengan pembacaan surat pitu (tujuh surat dari Al-Qur'an), *istighotsah*, *mujahadah*, *ratib*, *manaqiban* dan sebagainya adalah indikasi bahwa pribumisasi Islam dalam konteks kultur lokal masih eksis. Ini bukan hanya terjadi di masyarakat Kraton dan pedesaan saja tetapi juga di masyarakat perkotaan.

3. Ciri Islam Kejawen

Di dalam kehidupan sosial masyarakat, tersedia sebuah pemahaman kultural yang sampai hari ini tetap menarik untuk diperbincangkan. Yakni apa yang disebut bersama Islam Kejawen. Secara syariat, Islam Kejawen sesungguhnya tidak dikenal dalam Al-Quran maupun Hadits. Namun beberapa versi mengatakan, Islam Kejawen baru muncul sejalan bersama datangnya Wali Songo ke Tanah Jawa untuk menyebarkan agama Islam. Dalam dakwahnya, para wali jalankan

pendekatan yang halus, yakni memasukkan unsur budaya dan tradisi Jawa agar gampang diterima dan dimengerti penduduk sementara itu. Seperti yang muncul terhadap pagelaran wayang kulit bersama cerita Serat Kalimasada. Kesamaan bunyi pada “Kalimasada” bersama “kalimah syahadat” dapat disimak terhadap lakon tersebut. Dikisahkan, Serat Kalimasada adalah lembaran yang memuat suatu hal yang teramat sakral dan ampuh melawan segala kejahatan di muka bumi. Konon siapapun si pembawa serat ini, maka dia dapat jadi sakti mandraguna. Sampai menjelang akhir cerita, tidak tersedia tokoh yang mengetahui isi serat tersebut. Barulah ki dalang membeberkan jika isi Serat Kalimasada adalah dua kata-kata syahadat. Tak hanya kisah pewayangan, para wali juga menciptakan tembang Macapat yang sarat dapat filsafat. Ke-11 tembang ini jika dibedah miliki “ruh”nya sendiri-sendiri. Dimulai berasal dari tembang Mijil yang berarti kelahiran, sampai Megatruh (ruh meninggalkan raga) dan diakhiri bersama Pocung.

4. Aliran Spiritual Islam Kejawen

- a) *Ilmu Kanuragan atau Ilmu Kebal.* Ilmu kanuragan berfaedah untuk bela diri secara supranatural dan kebal terhadap serangan. Contohnya Asma' Malaikat, Hizib Kekuatan Batin, Sahadat Pamungkas, dan lain-lain.
- b) *Ilmu Kewibawaan dan Ilmu Pengasih.* Ilmu Kewibawaan dimanfaatkan untuk tingkatan energi kepemimpinan dan menguatkan kata-kata yang diucapkan agar disegani. Sementara Ilmu Pengasih membuat orang yang dicintai terpikat dan biasa dimanfaatkan para pemuda.
- c) *Ilmu Terawangan dan Ngrogosukmo.* Ilmu Terawangan dapat digunakan untuk lihat bangsa gaib, jaman depan, sampai

berinteraksi bersama makhluk tak kasat mata. Jika dalam ilmu terawangan hanya mata batin yang berkeliaran, namun terhadap tingkat Ngrogosukmo, seseorang dapat melepas sukma untuk bepergian kemanapun dia mau.

d) Ilmu Khodam. Seseorang yang menguasai ilmu khodam berarti dia dapat berkomunikasi bersama makhluk pendamping yang selalu ikuti tuannya.

e) Ilmu Permainan. Ilmu ini biasa digunakan seseorang yang beratraksi untuk sebuah pertunjukan. Sekilas serupa bersama ilmu kebal.

f) Ilmu Kesehatan. Termasuk dalam ilmu ini adalah ilmu guruh, ilmu kuat seks, dan ilmu-ilmu supranatural lain yang berhubungan bersama manfaat biologis tubuh manusia.

5. Aliran dalam Islam Kejawen

Ilmu ghaib aliran Islam Kejawen bersumber dari alkulturasi (penggabungan) budaya jawa dan nilai-nilai agama islam. Ciri khas aliran ini adalah doa-doa yang diawali basmalah dan dilanjutkan kalimat bahasa jawa, kemudian diakhiri dengan dua kalimat sahadat. Aliran Islam Jawa tumbuh subur di desa-desa yang kental dengan kegiatan keagamaan (pesantren yang masih tradisional). Awal mula aliran ini adalah budaya masyarakat jawa sebelum islam datang yang memang menyukai kegiatan mistik dan melakukan ritual untuk mendapatkan kemampuan supranatural. Para pengembang ajaran islam di Pulau Jawa (Wali Songo) tidak menolak tradisi jawa tersebut, melainkan memanfaatkannya sebagai senjata dakwah.

Para Wali menyusun ilmu-ilmu Gaib dengan tatacara lelaku yang lebih islami, misalnya puasa, wirid mantra bahasa campuran arab-jawa yang intinya adalah do'a kepada Allah. Mungkin alasan mengapa tidak disusun mantra yang seluruhnya berbahasa Arab adalah agar orang jawa tidak merasa asing dengan ajaran-ajaran yang baru mereka kenal.

Di Indonesia, khususnya orang jawa, pasti mengenal Sunan Kali Jaga (Raden Said). Beliau inilah yang paling banyak mewarnai paham islam-kejawaan yang dianut orang-orang jawa saat ini. Sunan Kali jaga menjadikan kesenian dan budaya sebagai kendaraan dakwahnya. Salah satu kendaran Sunan Kali Jaga dalam penyebaran ajarannya adalah melalui tembang / kidung. Kidung-kidung yang diciptakannya mengandung ajaran ketuhanan dan tasawuf yang sangat berharga. Ajaran islam yang luwes dan menerima berbagai perbedaan.

Bahkan Sunan Kali Jaga juga menciptakan satu kidung "Rumeksa Ing Wengi" yang menurut saya bisa disebut sebagai Ilmu Gaib atau Ilmu Supranatural, karena ternyata orang yang mengamalkan kidung ini memiliki berbagai kemampuan supranatural.

6. Konsep Aliran dalam Islam Kejawen

Setiap perilaku manusia akan menimbulkan bekas pada jiwa maupun badan seseorang. Perilaku-perilaku tertentu yang khas akan menimbulkan bekas yang sangat dasyat sehingga seseorang bisa melakukan sesuatu yang melebihi kemampuan manusia biasa. Perilaku tertentu ini disebut dengan tirakat, ritual, atau olah rohani. Tirakat bisa diartikan sebagai syarat yang harus dipebuhi untuk mendapatkan suatu ilmu.

Penabungan Energi. Karena setiap perilaku akan menimbulkan bekas pada seseorang maka ada suatu konsep yang khas dari ilmu Gaib Aliran Islam Jawa yaitu Penabungan Energi. Jika bandan fisik anda memerlukan pengisian 3 kali sehari melalui makan agar anda tetap bisa beraktivitas dengan baik, begitu juga untuk memperoleh kekuatan supranatural, Anda perlu mengisi energi. Hanya saja dalam Ilmu Gaib pengisian energi cukup dilakukan satu kali untuk seumur hidup. Penabungan energi ini dapat dilakukan dengan cara bermacam-macam tergantung jenis ilmu yang ingin dikuasai. Cara-cara penabungan energi lazim disebut Tirakat. Aliran Islam Kejawen mengenal tirakat (syarat mendapatkan ilmu) yang kadang dianggap kontroversial oleh kalangan tertentu. Tirakat tersebut bisa berupa bacaan doa, wirid tertentu, mantra, pantangan, puasa atau penggabungan dari kelima unsur tersebut.

Ada puasa yang disebut patigeni (tidak makan, minum, tidur dan tidak boleh kena cahaya), nglowong, ngebleng dan lain-lain. Biasanya beratnya tirakat sesuai dengan tingkat kesaktian suatu ilmu. Seseorang harus banyak melakukan kebajikan dan menjaga bersihnya hati ketika sedang melakukan tirakat. Khodam. Setiap Ilmu Gaib memiliki khodam. Khodam adalah makhluk ghaib yang menjadi “roh” suatu ilmu. Khodam itu akan selalu mengikuti pemilik ilmu. Khodam disebut juga Qorin, ialah makhluk ghaib yang tidak berjenis kelamin artinya bukan pria dan bukan wanita, tapi juga bukan banci. Dia memang diciptakan semacam itu oleh Allah dan dia juga tidak berhasrat kepada manusia. Hal ini berbeda dengan Jin yang selain berhasrat kepada kaum jin sendiri kadang juga ada yang “suka” pada manusia.

7. Cara Penurunan Ilmu dalam Islam Kejawen

Ada tiga hal yang menyebabkan seseorang memiliki kemampuan supranatural. Yaitu:

- 1) *Menjalankan Tirakat*. Tirakat adalah bentuk olah rohani khas Jawa yang tujuannya untuk memperoleh energi supranatural atau tercapainya suatu keinginan. Tirakat tersebut bisa berupa bacaan doa, mantra, pantangan, puasa atau gabungan dari kelima unsur tersebut. Inilah yang disebut belajar ilmu gaib sesungguhnya, karena berhasil atau tidaknya murid menjalankan tirakat hingga menguasai ilmu, tergantung sepenuhnya pada dirinya sendiri. Dalam hal ini guru hanya memberi bimbingan.
- 2) *Pengisian*. Seseorang yang tidak mau susah payah juga bisa mempunyai kemampuan supranatural, yaitu dengan cara pengisian. Pengisian adalah pemindahan energi supranatural dari Guru kepada Murid. Dengan begitu murid langsung memiliki kemampuan sama seperti gurunya. Pengisian (transfer ilmu) hanya bisa dilakukan oleh Guru yang sudah mencapai tingkatan spiritual yang tinggi.
- 3) *Warisan Keturunan*. Seseorang bisa mewarisi ilmu kakek-buyutnya yang tidak ia kenal atau ilmu orang yang tidak dikenal secara otomatis tanpa belajar dan tanpa sepengetahuannya. Maka ada yang menyebutnya “ilmu tiban” yang artinya datang tanpa disangka-sangka.

F. Kondisi Geografis Kabupaten Purworejo

1. Letak Geografis

Kabupaten Purworejo terletak pada posisi **109° 47' 28" - 110° 08' 20" Bujur Timur, 7° 32' Lintang Selatan.**

2. Kondisi Iklim

Secara topografis merupakan wilayah beriklim tropis basah dengan suhu antara 19C - 28C, sedangkan kelembapan udara antara 70 % - 90% dan curah hujan tertinggi pada bulan Desember 311 mm dan bulan Maret 289 mm.

3. Luas dan Batas Wilayah

Kabupaten Purworejo memiliki luas 1.034.81752 km² dengan batas wilayah :

- a. Sebelah barat : Kabupaten Kebumen
- b. Sebelah utara : Kabupaten Magelang dan Wonosobo
- c. Sebelah timur : Kabupaten Kulonprogo
- d. Sebelah selatan : Samudera Indonesia

Kabupaten Purworejo juga memiliki sungai antara lain adalah Sungai Wawer / Kali Medono, Sungai Bogowonto, Sungai Jali, Sungai Gebang, Sungai Bedono, Sungai Kedunggupit, Sungai Kodil, dan Sungai Kalimeneng berhulu di pegunungan Serayu Selatan . Sedangkan Sungai Jebol, Sungai Ngemnan, Sungai Dulang dan Sungai Kaligesing berhulu di pegunungan Menoreh. Gunung-gunung yang ada di Kabupaten Purworejo diantaranya Gunung Pupur Gunung Mentosari (1.059 m), Gunung Rawacacing (1.035 m), Gunung Gambarjara (1.035 m) di pegunungan Serayu Selatan. Sedangkan di

pegunungan Menoreh Terdapat Gunung Gepak (859 m) dan Gunung Ayamayam (1.022 m).



Gambar 7. Peta Administrasi Kabupaten Purworejo

G. Ragam Budaya Kejawen di Kabupaten Purworejo

1. Upacara Merti Desa

Tradisi Merti Desa adalah bentuk ungkap syukur dan permohonan kepada Sang Pencipta atau Tuhan Yang Maha Esa karena diberikan rejeki yang melimpah (Prihatini, 2010: 103-104 dalam Wahyu, 2014). Upacara tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan dari hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh warga pendukungnya untuk mencapai keselamatan. Tradisi ini selalu dilaksanakan secara turun-temurun dan tidak pernah ditinggalkan meskipun zaman sudah modern dan maju. Upacara Merti Desa dilakukan karena masyarakat beranggapan bahwa upacara ini merupakan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi

berikutnya secara turun-temurun, Shills (dalam Sztompka, 2004: 70 dalam Wahyu, 2014).

Upacara Merti Desa yang dilakukan oleh masyarakat desa setempat, memiliki pola keagamaan yang masih bersifat tradisional kejawa dengan menggunakan ubarampe atau sesaji sebagai sarana komunikasi dengan makhluk halus disekitar. Upacara ini mempunyai makna tertentu dibalik upacara yang dilakukan serta menggunakan Doa dalam agama Islam. Masyarakat desa masih mempercayai tradisi Merti desa sebagai tolak bala, apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka suasana desa menjadi kurang aman.

Tradisi Merti Desa atau Rejeban adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan masyarakat untuk merayakan hasil panen yang melimpah dari gangguan hama. Agama berasal dari negara Arab dan tradisi Merti Desa berasal dari Jawa. Budaya yang sudah berkembang di masyarakat tidak dihapus begitu saja, namun dikembangkannya dengan ajaran Islam. Oleh karena itu sampai saat ini dalam kehidupan masyarakat antara Islam dan kepercayaan lama dapat berjalan beriringan secara damai. Pandangan masyarakat dari segi pendidikan, pelaksanaan upacara tradisi Merti Desa ini, mengandung nilai-nilai yang mencerminkan cipta, rasa, dan karsa dari manusia pendukung tradisi tersebut, juga merupakan pendidikan terhadap rasa solidaritas, saling tolong-menolong, dan kebersamaan. Tradisi ini mengandung nilai pendidikan yaitu wujud kesatuan dimana dalam pelaksanaan melibatkan banyak orang sehingga terjalin hubungan yang saling membutuhkan untuk kelancaran upacara.



Gambar 8. Tradisi Perayaan Merti Desa

Upacara Merti Desa dilaksanakan untuk merayakan hasil panen padi warga yang melimpah. Setiap desa atau daerah tertentu pasti mempunyai kebudayaan. Namun kebudayaan tersebut bisa sama dan bisa pula berbeda, seperti halnya dengan di Desa Cangkrep Lor kebudayaan atau seni pertunjukan rakyat adalah wayang. Ajaran-ajaran Jawa mulai dari tradisi, sesaji dan wayangan merupakan bentuk budaya yang terwujud. Pandangan masyarakat dalam pelaksanaan upacara tradisi Merti Desa, secara umum mereka berpandangan bahwa upacara ini sebagai media sosial. Maksudnya adalah tradisi tersebut dipakai sebagai sarana mengutarakan pikiran dan kepentingan yang menjadi hajat hidup orang banyak. Upacara tersebut digunakan untuk mengingat apa yang telah dilakukan leluhurnya pada masa lalu sampai masa sekarang. Selain itu upacara tradisional seperti ini juga menjadi media untuk melakukan kontak sosial di antara warga. Diantara contoh dari kontak sosial tersebut adalah pada saat membuat peralatan dan perlengkapan upacara yang dilakukan secara bersama-sama, memberikan sumbangan demi kelancaran acara tersebut dan melakukan ritual secara bersama-sama. Pada intinya upacara tradisi Merti Desa masih menjaga kelestarian budaya dengan petunjuk dan

tuntunan ajaran agama Islam. Nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya sangatlah kuat dan akan dipertahankan sampai kapanpun.

2. Upacara Tolakan

Upacara tolakan merupakan suatu ritual adat yang telah menjadi budaya masyarakat dalam meminta perlindungan kepada Allah SWT. Masyarakat beranggapan bahwa, upacara tolakan merupakan suatu upacara untuk menolak bahaya agar masyarakat dihindarkan dari beboyo atau bahaya. Masyarakat mempercayai bahwa dengan diadakannya upacara tolakan segala bahaya yang datang akan ditolak, sehingga masyarakat menjadi merasa tenang dan nyaman karena merasa terlindungi tidak ada bahaya yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat. Upacara tolakan mempunyai makna sebagai upacara tradisional yang berfungsi untuk menolak segala macam bahaya. Upacara tolakan juga digunakan sebagai suatu upacara adat untuk penghormatan kepada baginda Hasan dan Husen yang menguasai bulan Sura. Saidina Hasan dan Saidina Husen merupakan cucu kesayangan Nabi Muhammad Saw. Selain itu pada bulan Sura diyakini oleh umat Islam sebagai bulan yang sakral, maka dari itu pada bulan Sura banyak orang yang melakukan bersih diri atau tirakat. Upacara tolakan dilakukan satu tahun sekali pada bulan Sura di hari Selasa atau Jum'at pada pasaran Kliwon. Hari Selasa dan Jum'at Kliwon dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai hari yang sakral. Bulan Sura dimaknai sebagai bulan yang suci atau bulan penuh rahmad. Maksudnya, pada bulan Sura orang harus melakukan introspeksi diri mendekati diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. (Wahid Ibnu Purwanto, 2017)



Gambar 9. Masyarakat sedang melakukan ritual tolak bala

Upacara tolakan merupakan upacara menolak bahaya yang dilakukan masyarakat Desa Ketawangrejo satu tahun sekali yaitu setiap bulan Sura. Upacara tolakan yang dilakukan oleh masyarakat Ketawangrejo memiliki perbedaan dengan desa- desa di sekitar seperti Desa Aglik, Munggangsari, dan Desa Rejosari. Umumnya desa-desa tersebut hanya melaksanakan upacara 1 Sura atau sering di sebut upacara suran, sedangkan di Desa Ketawangrejo memperingati dua upacara adat yaitu upacara suran dan upacara tolakan. Upacara suran biasanya 2 dilakukan setiap tanggal 8 Jawa bulan Sura dan dilakukan di tempat sesepuh desa, sedangkan upacara tolakan biasanya dilakukan setiap hari pasaran Kliwon pada bulan Sura. Upacara tolakan mempunyai keunikan tersendiri terlihat pada ubarampe atau sesaji yang digunakan, serta hanya sebagian dusun saja yang melaksanakan upacara tersebut.

Masyarakat Desa Ketawangrejo memandang bahwa upacara tolakan merupakan tradisi yang penting dan harus dilaksanakan agar mendapat ketenteraman dan keselamatan. Masyarakat Desa Ketawangrejo di dalam melaksanakan upacara tolakan serentak membuat ubarampe atau sesaji yang berisikan makanan sebagai syarat pelaksanaan ritual. Sesaji nantinya akan dibawa ke suatu jalan di kawasan Desa Ketawangrejo untuk

dibacakan do'a oleh sesepuh desa dengan harapan terbebas dari bahaya yang datang dari arah timur, selatan, barat, dan utara. Upacara tolakan yang dilakukan oleh masyarakat Ketawangrejo memiliki bentuk upacara yang masih bersifat tradisional, dimana masih menggunakan sesaji dan juga dilakukan secara massal di tempat yang telah ditentukan. (Wahid Ibnu Purwanto, 2017)

Di dalam pelaksanaan upacara tolakan masih terdapat akulturasi atau pencampuran keyakinan yaitu Islam dan kejawen. Pencampuran dari kedua 3 keyakinan tersebut melahirkan budaya baru yaitu Islam kejawen. Budaya Islam merupakan budaya yang dibawa oleh umat muslim dari Arab. Islam mengajarkan tentang ke Esaan Allah, sedangkan kejawen merupakan pandangan hidup masyarakat atau akumulasi praktik religi masyarakat Jawa. Di dalam budaya kejawen masyarakat masih mengenal ritual-ritual dan sesaji. Sesaji merupakan bagian dari simbol-simbol ritual dalam upacara tolakan. Sesaji yang digunakan dalam upacara tolakan berupa makanan, dimana setiap sesaji memiliki makna simbolik yang berbeda-beda. Simbol sesaji seperti nasi yang dibentuk seperti kenong dengan jumlah tertentu, telur, sayur, dan lain sebagainya merupakan ubarampe yang mempunyai makna- makna tertentu dalam upacara tolakan. Masyarakat Desa Ketawangrejo memandang bahwa upacara tolakan merupakan salah satu dari beberapa tradisi yang masih exsis di dalam pelaksanaannya. Masyarakat memiliki persepsi bahwa upacara tolakan merupakan ajang do'a bersama agar terhindar dari bahaya sekaligus silaturahmi antar anggota masyarakat serta sebagai pengenalan budaya kepada generasi penerus. Upacara tolakan mempunyai fungsi di dalam kehidupan masyarakat. Fungsi upacara tolakan adalah sebagai sarana untuk mengingat apa yang telah dilakukan leluhurnya pada jaman dahulu. Fungsi upacara tolakan juga sebagai sarana pemersatu antar

anggota masyarakat Desa Ketawangrejo dengan cara berbaur menjadi satu dalam suatu rangkaian upacara.

3. Upacara Adat Jolenan

Jolenan merupakan tradisi yang dilakukan setiap dua tahun sekali pada penanggalan Jawa yaitu hari Seloso Wage pada Bulan Sapar. Peristiwa komunikatif dalam Upacara Adat Jolenan merupakan tradisi yang mengandung mitos di dalamnya. Secara garis besar tujuan dilakukannya Upacara Adat Jolenan yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas hasil bumi yang melimpah dan juga sebagai penghormatan kepada leluhur Desa Sumongari yaitu Eyang Kedono-Kedini. Dalam ritual Upacara Adat Jolenan terdapat sepuluh tahapan di dalamnya yaitu: kebersihan lingkungan dan makam, membuat dan menghias Jolen, malam tirakatan, kenduri Rukun Tetangga, pemasangan sesaji, pentas kesenian, acara sambutan, kirab Jolen, kenduri besar, dan tayuban. Tindak komunikatif dalam Upacara Adat Jolenan yaitu mengenai pernyataan masyarakat Desa Sumongari atas hasil bumi yang diberikan Allah SWT dan permohonan masyarakat Desa Sumongari agar desa yang ditempati selalu diberikan kelimpahan hasil bumi secara terus menerus.

Upacara adat merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang paling berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Sedang masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang beragam. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lainnya berbeda. (Koentjaraningrat, 1985 dalam Salam Jurnal Sosial dan Budaya Syar'I, 2020).

Disebut upacara jolenan sebab upacara ini menggunakan jolen, keranjang untuk meletakkan aneka jenis makanan yang biasa ada dalam upacara tersebut. Jolen terbuat dari anyaman bambu beralas persegi panjang dengan tutup berbentuk piramida. Pada ritual jolenan, jolen diisi nasi tumpeng, ayam panggang, jadah, rengginang, dan lain-lain.



Gambar 10. Tradisi Jolenan di Desa Somongsari, Kabupaten Purworejo

4. Tradisi Srakalan

Tradisi Srakalan adalah upacara Selamatan pasca melahirkan yang dilaksanakan hari ketujuh . Hal ini ditujukan pada sang bayi agar kelak menjadi anak yang sholeh dan sholehah . Didalam nya meliputi tradisi potong rambut, pemberian nama pada sang Bayi . Kelengkapan Tradisi Srakalan terdiri bermacam-macam ubarambe yang memiliki makna simbolis

Tradisi merupakan gugusan nilai-nilai budaya yang mapan dalam kurun waktu bergenerasi. Kontemporer adalah nilai-nilai budaya baru yang sedang mencari sosok kemapanan, dan konsep-konsepnya akan menjamah berbagai bidang, misalnya politik, ekonomi, serta administrasi. Namun pada kenyataannya,

bahan tradisi dan kontemporer ternyata bukanlah dua konsep yang berkesinambungan dan mengandung berbagai kemungkinan perpaduan unsur antara keduanya (Kayam dalam Sutardjo 2010: 63-64).

Munculnya ide adanya kegiatan srakalandi desa Piyono dimulai dari masyarakat yang memiliki keyakinan islam yang beraliran nahdliyin. Aliran ini beranggapan bahwa srakalan merupakan rangkaian kegiatan upacara kelahiran yang dapat dianggap bernilai ibadah. Kegiatan tersebut berangkat dari sejarah yang dilakukan oleh keluarga nabi Muhammad. Dengan dasar itulah maka kelompok islam nahdliyin yang ada di Desa Piyono beranggapan srakalan bernilai ibadah. Masyarakat Islam yang bercorak Muhammadiyah beranggapan bahwa kegiatan srakalan merupakan bid'ah, karena tidak ada dasar kuat yang langsung dari hadis apalagi Al-Quran, hanya berdasarkan cerita tareh atau sejarah kelahiran nabi yang bersumber dari buku yang disebut kitab Al-Barjanji. Keyakinan minoritas yang menamakan dirinya sebagai aliran keyakinan saptodarmo, dalam menanggapi adanya upacara srakalan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat desa Piyono, mereka cenderung memberikan kritikan, bahwa kegiatan tersebut hanyalah bersifat lahiriah dan hanya simbol (saloka), Dengan adanya kemajemukan pendapat dan kritikan tersebut maka pada awal tahun 80-an terjadilah konflik dingin yang bersifat horizontal antar anggota masyarakat terkait adanya kegiatan srakalan. Dengan demikian maka perbedaan pendapat yang terjadi tersebut akhirnya dapat menjumpai titik temu yang menumbuhkan kesadaran pada masing-masing kelompok keyakinan yang ada di Desa Piyono.

Budaya srakalandi desa Piyono sebagaimana fungsi budaya yang lainnya tentunya membawa perubahan terhadap kehidupan

masyarakat. Yaitu membantu dalam pembentukan karakter masyarakat yang berada di desa Piyono. Selain itu secara global dari periode tahun 1980 sampai dengan 2013, budaya srakalan juga menunjukkan membawa fungsi perubahan pada tingkat kesadaran masyarakat untuk menjadi masyarakat yang lebih baik dalam beragama dan menciptakan kebaikan bagi diri sendiri dan juga masyarakat, yang salah satunya kebaikan tersebut diwujudkan dengan memanjatkan kalimat toyyibah melalui budaya srakalan. Secara rinci fungsi srakalan tahun 1980 adalah Sebagai Budaya Baru, sebagai Media Dakwah Kyai, sebagai bentuk pengakuan Penerimaan masyarakat terhadap dakwah Kyai, dan Sebagai Wahana Pengembangan Talenta dalam bidang seni. Selain itu srakalan juga Memunculkan Pusat Pelatihan dan sebagai wahana komunikasi antar golongan di desa Piyono. Sedangkan fungsi srakalan pada tahun 2013 adalah Srakalan Sebagai Salah Satu Bentuk Ibadah Maghdhoh, Sebagai Salah Satu Wujud Doa Orang Tua terhadap Anaknya, Srakalan Sebagai Bentuk Aktualisasi Doa Orang Tua, Keluarga Dan Masyarakat, dan sebagai bentuk Pendidikan orang tua kepada anak pada usia awal kelahiran sang anak.



Gambar 11 Tradisi Srakalan Desa Piyono Kecamatan Ngombol Purworejo

5. Tradisi Nyadran

Kebudayaan sebagai ciptaan atau warisan hidup bermasyarakat adalah hasil cipta atau kreativitas para pendukungnya. Kebudayaan diciptakan dalam rangka berinteraksi dengan ekologi, yaitu untuk memenuhi keperluan biologi dan kelangsungan hidupnya sehingga kebudayaan mampu menghadapi segala tantangan yang ada dan tetap bertahan. Kehidupan sehari-hari manusia tidak akan lepas dari yang namanya kebudayaan, karena manusia akan melihat dan mempergunakan hasil kebudayaan dalam aktivitasnya.

Seperti halnya upacara tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, upacara tradisi Nyadran tetap dilaksanakan meskipun zaman sudah modern. Tradisi Nyadran di desa Kedunglo, Kecamatan kemiri, Kabupaten Purworejo yang masih dilaksanakan hingga sekarang oleh para pendukungnya. Tradisi Nyadran ini sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat sekitar.

Kebudayaan adalah suatu hasil pikiran yang tidak berakar dari nalurinya dan hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah melalui proses belajar. Koentjaraningrat (2009: 144) berpendapat bahwa budaya berasal dari buddhayah (Sanskerta) adalah bentuk jamak dari buddhi “budi/akal”. Jadi, kebudayaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal yang tumbuh dari diri manusia untuk menghadapi permasalahan hidup yang dihadapinya melalui proses belajar.

Tradisi Nyadran adalah tradisi diwariskan secara turun-temurun dan masih berlangsung hingga sekarang. Nyadran atau sadrana berasal dari bahasa Sanskerta, Sraddha yang artinya keyakinan. Secara sederhana Nyadran adalah kegiatan bersih makam yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Jawa yang umumnya tinggal di pedesaan. Jadi, tradisi Nyadran adalah kegiatan bersih makam yang dilakukan bersama-sama yang dilakukan secara turun temurun sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hubungan agama dengan kebudayaan dapat digambarkan sebagai hubungan yang berlangsung secara timbal balik. Agama secara praksis merupakan produk dari pemahaman dan pengalaman masyarakat berdasarkan kebudayaan yang telah dimilikinya. Sedang kebudayaan selalu berubah mengikuti agama yang diyakini oleh masyarakat. Jadi hubungan agama dan kebudayaan bersifat dialogis. Masyarakat memahami agama menggunakan kerangka atau alat kebudayaan yang dimilikinya. Perbedaan kerangka dan alat yang digunakan itulah yang membawa implikasi perbedaan pemahaman dan praktek keagamaan. Islam memiliki satu Tuhan Allah, satu kitab suci Al-Qur'an, dan satu Nabi Muhammad, dalam prakteknya tidak pernah menunjukkan wajah yang tunggal. Banyak aliran, banyak kelompok dan banyak model, sebanyak variasi kebudayaan tempat islam itu sendiri berkembang.

Menjelang bulan Ramadhan, masyarakat melaksanakan upacara nyadran; kegiatan keagamaan tahunan yang diwujudkan dengan ziarah ke makam leluhur menjelang bulan Ramadhan. Kegiatan dalam ziarah tersebut di antaranya membersihkan makam leluhur, memanjatkan doa permohonan ampun, dan tabur bunga. Biasanya para peserta nyadran membawa aneka makanan, seperti: tumpeng, apem, ingkung, pisang raja, jajanan pasar, dan kolak. Makanan-makanan ini dibawa dengan menggunakan sejumlah jodang atau yang biasa disebut tandu. Selain itu, mereka juga membawa kemenyan

serta beraneka macam bunga khas Indonesia, seperti mawar, melati, dan kenangan .



Gambar 12 Tradisi Nyadran Di Desa Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo

6. Tradisi Rajab Sumur

Setiap masyarakat pasti memiliki kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan tersebut akan menghasilkan suatu kebudayaan, yang berbeda dengan kebudayaan daerah lain. Salah satunya yakni, kebudayaan Desa Tegalrejo Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo. Daerah tersebut termasuk daerah yang memiliki hal-hal berbau mistik. Masyarakatnya merupakan golongan kejawen atau abangan.

“Mistik kejawen adalah laku yang berupaya memahami kemanunggalan dalam hidup. Melalui mistik, pelaku kebatinan akan meraih derajat istimewa dalam hidupnya. Berbagai ubarampe dan penyerta laku mistik kejawen selalu berupa simbol. Tindakan simbolik itu merupakan gagasan kebatinan untuk senantiasa hidup yang dilandasi spiritualitas” (Suwardi, 2011: 68).

Setiap setahun sekali masyarakat Desa Tegalrejo Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo melaksanakan tradisi Rajab Sumur. Upacara Rajab Sumur merupakan suatu tradisi yang dilakukan setiap bulan Rajab oleh masyarakat Desa Tegalrejo. Waktu pelaksanaannya pada Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon. Bertepatan dengan bulan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Tradisi ini dilaksanakan di sumur yang dinamakan Sumur Kembar. Sumur tersebut dianggap keramat karena dipercaya ada penunggunya.

Tradisi Rajab Sumur merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap bulan Rajab di Sumur Kembar. Sumur Kembar merupakan petilasan Nyai Rantam Sari. Simbah Nyai Rantam Sari adalah pepundhen Dukuh Kembar. Masyarakat setempat melaksanakan tradisi itu pada hari Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon. Semua yang ada dalam tradisi Rajab Sumur dilakukan oleh laki-laki. Hanya sebagian saja yang dilakukan oleh perempuan. Banyak simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut, seperti memotong kambing, doa saat ritual, dan berbagai macam ubarampe.

Tradisi Rajab Sumur ada sejak zaman Mataram. Tradisi tersebut dilaksanakan untuk memperingati Kanjeng Nabi. Selain itu, tradisi ini dilaksanakan untuk memperingati pepundhen yaitu Nyai Rantam Sari. Menurut masyarakat, Nyai Rantam Sari merupakan istri dari Panembahan Senopati Sayidin Panatagama Khalifatullah Tanah Jawa. Pelaksanaan tradisi Rajab Sumur di Desa Tegalrejo tidak bersifat musyrik, karena ini hanya merupakan selamatan bumi.

Fungsi Tradisi Rajab Sumur bagi Masyarakat Desa Tegalrejo Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo

Tradisi Rajab Sumur masih dilestarikan sampai sekarang. Tradisi tersebut mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat. Pengaruh yang dimaksud yaitu menuntun manusia untuk selalu senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. Rasa syukur itu diungkapkan melalui simbol-simbol, akan tetapi hal tersebut bukan untuk menyekutukan-Nya. Fungsi tradisi Rajab Sumur meliputi:

Fungsi Pelestarian Tradisi

Tradisi Rajab Sumur merupakan budaya lokal yang harus dilestarikan. Hal itu disebabkan tradisi tersebut merupakan budaya peninggalan dari nenek moyang. Pada tradisi tersebut terdapat berbagai macam simbol, yang sudah ditentukan oleh nenek moyang. Masyarakat tidak berani mengganti atau merubah ketentuan yang sudah ada. Generasi muda saat ini hanya meneruskan.

Fungsi Perantara atau Ritual

Tradisi Rajab Sumur merupakan tradisi yang di dalamnya terdapat berbagai macam simbol. Simbol-simbol tersebut hanya digunakan sebagai perantara, bukan untuk menduakan Allah Swt. Salah satu simbol tersebut adalah ubarampe yang terdiri dari berbagai macam jenis. Ubarampe memang ditujukan kepada Nyai Rantam Sari, namun masyarakat memanjatkan doa tetap kepada Allah Swt. Pada intinya, semua ritual yang ada dalam tradisi Rajab Sumur hanya sebagai perantara. Kepercayaan terhadap ritual tersebut harus dilandasi dengan keimanan. Hal itu diperlukan agar nantinya tidak salah dalam mengartikan makna simbol-simbol, yang ada dalam tradisi Rajab Sumur.

Fungsi Sosial

Fungsi sosial sangat terlihat dalam tradisi Rajab Sumur. Melalui tradisi tersebut, masyarakat dapat mengutamakan kebersamaan. Unsur kebersamaan itu seperti, proses penyembelihan kambing sampai bersih, makan bersama, memasak bersama, dan doa bersama saat kenduri. Hampir semua warga mengikuti, namun ada sebagian warga yang tidak mengikuti. Dari dahulu sampai sekarang tidak ada konsekuensi untuk warga yang tidak mengikuti. Hal tersebut disebabkan tradisi Rajab Sumur tidak bersifat memaksa. Keikutsertaan warga adalah kesadaran dan keikhlasan dari warga itu sendiri. Jika ada warga yang tidak ikut iuran atau pelaksanaan tradisi, tidak ada konsekuensinya.



Gambar 13 Tradisi Rajab Sumur di Desa Tegalrejo Banyuurip Puworejo



Gambar 14 Tradisi Rajab Sumur di Desa Tegalrejo Banyuurip Puworejo

